

**PENGARUH UKURAN KOPERASI DAN JENIS KOPERASI
TERHADAP KUALITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERN
(Studi Kasus pada Koperasi di Purworejo)**

ASTRI KEN PALUPI

ANIS CHARIRI, S.E., M.Com, Ph.D., Akt

Fakultas Ekonomi UNDIP

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the size of cooperatives and cooperative types affect the quality of the internal control system of cooperatives. This study uses a cooperative size and type of cooperatives as independent variables and the quality of the internal control system as the dependent variable. Cooperative size seen from the number of turnover per year owned. Based on the turnover, the size of the cooperative is divided into a large cooperative, medium, and small. While the types of cooperatives are distinguished based on common activities and economic interests, so that cooperatives can be divided into five types, namely, consumer cooperatives, savings and loan cooperatives, producer cooperatives, service cooperatives, and cooperative marketing.

The population in this study were all located in the district cooperative Purworejo. Selection of a sample of 75 cooperatives using random sampling method. Hypothesis testing performed by descriptive statistical analysis and two-way ANOVA method.

Statistical test results showed that the size of the cooperatives and cooperative type does not affect the quality of internal control systems. Testing of internal control system based on the size of cooperatives obtained F value 1.087 with a significance of 0.343 (above 0.05) it was concluded there was no difference in quality between the cooperative system of internal control large, medium, and small. Testing for the internal control system based on the types of cooperatives obtained with a significance value of 0.635 F 0.533 (above 0.05) it was concluded there was no difference in the quality of internal control system as seen from the types of cooperatives.

Key words: Accounting, Cooperatives, Internal control, Governance.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian nasional yang dihadapi dunia usaha termasuk koperasi dan usaha kecil menengah saat ini sangat cepat dan dinamis. Koperasi merupakan salah satu bentuk badan usaha yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang pantas untuk ditumbuhkembangkan sebagai badan usaha penting dan bukan sebagai alternatif terakhir (Arman D. Hutasuht, 2001).

Pemerintah secara tegas menetapkan bahwa dalam rangka pembangunan nasional dewasa ini, koperasi harus menjadi tulang punggung dan wadah perekonomian rakyat. Kebijakan pemerintah ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 yang menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut dijelaskan bahwa bangun usaha yang sesuai adalah koperasi (www.depkop.go.id).

Koperasi harus tampil sebagai organisasi yang dapat membentuk kekuatan ekonomi bersama-sama untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik bagi anggotanya. Akan tetapi dalam perkembangannya ada berbagai permasalahan yang dihadapi oleh koperasi, misalnya dalam segi pembiayaan dan permodalan masih sulitnya koperasi dan UKM untuk mengakses lembaga keuangan (perbankan) mengingat syarat yang ditetapkan cukup berat terutama masalah jaminan/agunan dan syarat lainnya. Persoalan lain seperti adanya keterbatasan sumber daya manusia, sarana/prasarana yang memadai yang dimiliki oleh koperasi (www.kalteng.go.id).

Persoalan ini mengharuskan koperasi untuk melakukan upaya demi menstabilkan atau lebih meningkatkan eksistensi usahanya. Agar dapat bertahan dan mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya, maka koperasi tersebut harus dapat menentukan suatu kebijakan dan strategi yang terus dikembangkan dan ditingkatkan. Salah satu kebijakan yang dapat diambil untuk membantu pengembangan koperasi adalah dengan meningkatkan efektifitas sistem pengendalian intern.

Sistem pengendalian intern yaitu suatu sistem yang meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Mulyadi, 2002). Menurut Standar Akuntansi Seksi 319 paragraf 06 dikemukakan bahwa pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: 1) keandalan laporan keuangan, 2) efektivitas dan efisiensi operasi, 3) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Setiap perusahaan pasti memiliki sistem pengendalian dalam menjalankan usahanya, dimana sistem tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing perusahaan karena jenis dan bentuk perusahaan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, sistem pengendalian intern pada koperasi menarik untuk diteliti sebab sistem pengendalian intern merupakan alat kontrol untuk memastikan bahwa kinerja koperasi benar-benar diawasi. Sistem pengendalian intern merupakan hal yang paling penting dalam suatu perusahaan. Tanpa adanya sistem ini, maka akan sering terjadi kecurangan yang akan merugikan perusahaan itu sendiri.

Di dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK - ETAP) juga dijelaskan tentang perlunya pengendalian intern dalam suatu perusahaan. Penggunaan SAK ETAP diharapkan perusahaan kecil, menengah, mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri dan dapat diaudit sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana untuk pengembangan usaha. Perusahaan yang menggunakan SAK ETAP harus secara eksplisit menyatakan secara penuh atas kepatuhan terhadap SAK ETAP dalam catatan laporan keuangan sehingga pengendalian intern suatu perusahaan sangat diperlukan untuk menjaga diterapkannya peraturan tersebut dengan baik.

Koperasi sebagai organisasi di bidang ekonomi dan sosial sangat rawan terhadap risiko kerugian. Kerawanan tersebut dapat bersumber dari unsur intern maupun ekstern. Unsur-unsur intern seperti adanya sifat manusia yang curang,

ambisi, malas, ceroboh, mau menang sendiri, sekongkol, atau bisa juga seperti harta kekayaan koperasi yang relatif besar nilainya sehingga perlu diamankan. Sedangkan unsur-unsur extern seperti adanya pihak-pihak atau oknum yang kurang menyukai kegiatan usaha koperasi karena persaingan atau faktor-faktor lain atau mungkin juga adanya kecenderungan dari oknum anggota koperasi yang ingin mendahulukan kepentingannya dengan cara memanfaatkan kelemahan manajemen koperasi (Tulus Tambunan, 2008).

Sistem pengendalian intern yang tidak dilakukan dengan baik dapat menimbulkan kecurangan dalam organisasi. Salah satu buktinya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Coe dan Ellis (1991). Ia melakukan penelitian yang dirancang untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pengendalian internal di lembaga negara, lokal dan nirlaba. Setelah diperiksa di North Carolina terdapat 127 kasus kejahatan keuangan dan dilaporkan ada jenis kontrol yang tidak di tempat atau yang tidak bekerja dengan baik.

Beberapa penelitian tentang sistem pengendalian intern telah banyak dilakukan, seperti Mida Siti Hamidah (2003) melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus pada Divisi Atelir PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Berdasarkan penelitiannya diperoleh hasil bahwa melalui pengendalian internal yang efektif berperan dalam menunjang efektivitas pembayaran gaji.

Hiro Tugiman (2000) melakukan penelitian terhadap 102 BUMN/D. Hasil penelitian membuktikan secara kuantitatif pengaruh pengendalian internal dalam rangka pencapaian kinerja organisasi. Pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan menunjukkan angka yang paling besar bila dibandingkan dengan pengaruh manajer puncak, auditor internal, manajer produksi, dan manajer keuangan.

Sistem pengendalian intern di dalam koperasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya saja ukuran koperasi. Ukuran koperasi dapat dilihat dari jumlah omzet per tahunnya. Koperasi yang berskala besar memiliki omzet yang besar pula. Oleh sebab itu, koperasi besar memiliki kemungkinan yang besar untuk menerapkan sistem pengendalian intern yang lebih baik daripada koperasi

yang berukuran kecil. Faktor lain yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian intern pada koperasi yaitu jenis koperasinya. Jenis koperasi dibedakan berdasarkan kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Berdasarkan perbedaan tersebut, tiap-tiap jenis koperasi dapat membedakan cara pengawasan/pengendalian internnya.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh ukuran koperasi dan jenis koperasi terhadap sistem pengendalian intern belum pernah diteliti. Hanya saja penelitian ini mengacu pada langkah penelitian yang dilakukan John B. Duncan (1999) yang menguji pengaruh ukuran organisasi nirlaba (gereja) dan tipe organisasi nirlaba (gereja) yang berada di Amerika Serikat. Pada penelitian John dihasilkan bahwa ukuran dan tipe organisasi berpengaruh terhadap sistem pengendalian internnya. Pada penelitian kali ini mencoba untuk melakukan penelitian pada objek yang berbeda yaitu pada koperasi. Apakah ukuran koperasi dan jenis koperasi juga berpengaruh terhadap sistem pengendalian internnya.

Penelitian tentang pengendalian intern pada koperasi juga belum banyak diteliti. Tidak seperti biasanya yang kebanyakan penelitian tentang pengendalian intern dilakukan di BUMN/D atau perusahaan manufaktur. Penelitian pada koperasi jarang dilakukan karena koperasi sering dianggap sebagai organisasi kecil yang tidak begitu memerlukan pengendalian intern. Tetapi sekarang koperasi banyak diminati oleh masyarakat karena fungsinya yang dapat memberikan pinjaman kredit bagi masyarakat serta fungsi-fungsi lain yang banyak menguntungkan anggotanya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern pada koperasi-koperasi di Purworejo.
2. Apakah jenis koperasi berpengaruh terhadap kualitas sistem pengendalian intern pada sejumlah koperasi di Purworejo.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji apakah ukuran koperasi dan jenis koperasi berpengaruh atau tidak terhadap kualitas sistem pengendalian intern yang diterapkan beberapa koperasi di Purworejo.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* merupakan pihak yang memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanat oleh *principal* kepadanya. Wewenang dan tanggung jawab *principal* maupun *agent* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Mursalim, 2005).

Berdasarkan teori keagenan tersebut maka sistem pengendalian intern dirasa sangat penting bagi sebuah organisasi untuk menghindari konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Sistem pengendalian intern berfungsi untuk mengawasi tugas dan fungsi masing-masing unit bagian, sehingga setiap unit bagian memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing.

Koperasi memiliki perangkat organisasi yang terdiri dari rapat anggota, pengurus, dan pengawas. Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Rapat anggota memiliki hak untuk memberikan tugas kepada pengurus dan pengawas dalam koperasi. Sebaliknya pengurus dan pengawas koperasi bertanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawabannya kepada rapat anggota. Dalam hal ini sistem pengendalian intern sangat diperlukan untuk mengawasi tugas dan tanggung jawab setiap fungsi. Sehingga dapat mencegah penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak berwenang atas tugas tiap fungsi.

Pengertian Koperasi

Koperasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris "*Coperation*" yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "co" yang berarti bersama dan "*operation*" yang artinya bekerja. Jadi secara keseluruhan koperasi berarti bekerja sama. Menurut pengertian umum, koperasi adalah suatu kumpulan orang-orang yang bekerja sama demi kesejahteraan bersama.

Pengertian koperasi menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 Pasal 1 tentang perkoperasian, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan berlandaskan kegiatan pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan.

Ukuran Koperasi

Berdasarkan omzetnya ukuran koperasi diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu koperasi besar, koperasi menengah, dan koperasi kecil.

1. Koperasi besar mempunyai omzet per tahun diatas Rp 1 Milyar.
2. Koperasi menengah mempunyai omzet per tahun antara Rp 500 juta - Rp 1 M.
3. Koperasi kecil mempunyai omzet per tahun kurang dari Rp 500 juta.

Jenis Koperasi

Menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 pasal 16 jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Jenis koperasi terdiri dari lima jenis, yaitu:

1. Koperasi simpan pinjam
2. Koperasi konsumen
3. Koperasi produsen
4. Koperasi pemasaran
5. Koperasi jasa

Pengertian Sistem Pengendalian Intern

Pengendalian intern merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan usaha. Menurut Standar Auditing Seksi 319 paragraf 06 mendefinisikan pengendalian internal sebagai suatu proses yang dijalankan dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan, yaitu keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Komponen Pengendalian Intern

Standar Auditing Seksi 319 *Pertimbangan atas Pengendalian Intern dalam Audit Laporan Keuangan* Lampiran A paragraf 84 menjelaskan lima komponen pengendalian intern yang kaitannya dengan audit atas laporan keuangan, yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan.

Peraturan Untuk Sistem Pengendalian Intern Koperasi

Sistem pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang dijalankan oleh pengawas, pengurus, dan manajemen koperasi untuk mengamankan kekayaan koperasi dan memberikan keyakinan yang memadai tentang keandalan informasi laporan pertanggungjawaban keuangan, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam menunjang efektivitas dan efisiensi operasi. Untuk menunjang pelaksanaan pengendalian intern pada koperasi maka Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah mengeluarkan peraturan menteri nomor 21 tahun 2008 tentang pedoman pengawasan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi.

Di dalam peraturan ini diberikan petunjuk teknis pemeriksaan atas laporan keuangan. Petunjuk teknis ini disusun dalam rangka memberikan acuan bagi pengawas dalam melakukan kegiatan pemeriksaan atas laporan keuangan koperasi. Peraturan ini memberikan langkah-langkah kerja serta prosedur

pemeriksaan bagi koperasi simpan pinjam dan semua jenis koperasi yang memiliki unit usaha simpan pinjam di dalamnya.

Sistem Pengendalian Intern dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK – ETAP)

SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

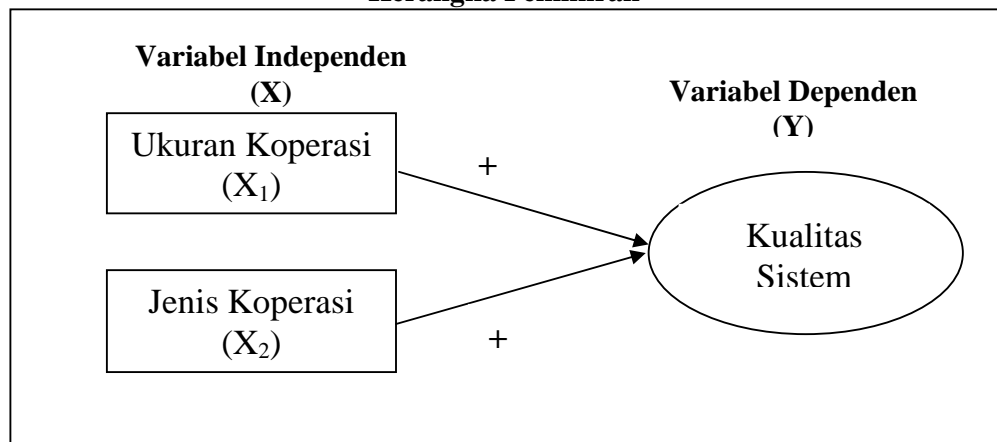
Penggunaan SAK ETAP lebih mudah dalam implementasinya, tetapi tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan. Apabila tidak ada peraturan tertentu dalam SAK ETAP untuk transaksi maka entitas harus menetapkan suatu kebijakan akuntansi yang menghasilkan informasi yang relevan dan handal bagi pemakai.

Entitas yang menggunakan SAK ETAP harus secara eksplisit menyatakan secara penuh atas kepatuhan terhadap SAK ETAP dalam catatan laporan keuangan. Entitas diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan minimal satu kali dalam setahun.

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut ini:

H1: Ukuran koperasi (X_1) berpengaruh positif terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

H2: Jenis koperasi (X_2) berpengaruh positif terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Y adalah kualitas sistem pengendalian intern. Tiap-tiap pertanyaan terdiri dari dua jawaban yaitu “YA” dan “TIDAK”. Apabila jawabannya “YA” maka diberi nilai 2 dan untuk jawaban “TIDAK” diberi nilai 1.

Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah ukuran koperasi dan jenis koperasi. Penilaian statistik untuk koperasi berukuran besar diberi nilai 3, koperasi menengah bernilai 2, dan koperasi kecil diberi nilai 1. Penilaian untuk jenis koperasi berkisar antara 1-5, yaitu koperasi konsumen diberi nilai 1, koperasi simpan pinjam nilai 2, koperasi produsen bernilai 3, koperasi jasa diberikan nilai 4, dan untuk koperasi pemasaran bernilai 5.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah koperasi-koperasi yang berada di Purworejo.

Sampel

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel minimal.

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{302}{302 \cdot (0,1)^2 + 1} = 75,12 \approx 75$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = standar error (10%)

Berdasarkan rumus diatas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 75 koperasi dari 302 koperasi yang ada di Purworejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koperasi-koperasi yang ada di Kabupaten Purworejo. Cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada sejumlah koperasi tersebut. Kuesioner tersebut ditujukan kepada manajer atau pengurus koperasi. Berikut tabel jumlah pengambilan sampel koperasi yang dikirim, jumlah kembali, dan sampel yang dapat digunakan untuk penelitian:

Tabel 1
Jumlah Sampel Koperasi

	Jumlah	Prosentase
Jumlah kuesioner yang dikirimkan	75	
Jumlah kuesioner yang kembali	75	100%
Jumlah kuesioner yang dapat digunakan	75	100%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kuesioner yang dikirimkan dan yang kembali sebanyak 75 sampel, pada tingkat prosentasi 100%. Berarti jumlah kuesioner yang disebar dapat dikumpulkan semua. Jumlah 75 sampel ini juga sudah memenuhi ketentuan jumlah sampel yang dapat digunakan untuk pengolahan data.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment yang terkoreksi (*corrected item-total correlation*).

Tabel 2
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Butir Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Ket
Umum	Butir No. 1	0.774	0,191	Valid
	Butir No. 2	0.247	0,191	Valid
	Butir No. 3	0.742	0,191	Valid
	Butir No. 4	0.618	0,191	Valid
	Butir No. 5	0.253	0,191	Valid
	Butir No. 6	0.256	0,191	Valid
	Butir No. 7	0.829	0,191	Valid
Penerimaan Kas	Butir No. 8	0.773	0,191	Valid
	Butir No. 9	0.622	0,191	Valid
	Butir No. 10	0.786	0,191	Valid
	Butir No. 11	0.402	0,191	Valid
	Butir No. 12	0.202	0,191	Valid
	Butir No. 13	0.667	0,191	Valid
	Butir No. 14	0.548	0,191	Valid
	Butir No. 15	0.805	0,191	Valid
	Butir No. 16	0.761	0,191	Valid
	Butir No. 17	0.268	0,191	Valid
	Butir No. 18	0.212	0,191	Valid
Butir No. 19	0.820	0,191	Valid	
Pengeluaran Kas	Butir No. 20	0.268	0,191	Valid
	Butir No. 21	0.296	0,191	Valid
	Butir No. 22	0.300	0,191	Valid
	Butir No. 23	0.571	0,191	Valid
	Butir No. 24	0.216	0,191	Valid
	Butir No. 25	0.308	0,191	Valid
	Butir No. 26	0.405	0,191	Valid
	Butir No. 27	0.691	0,191	Valid
	Butir No. 28	0.429	0,191	Valid
	Butir No. 29	0.343	0,191	Valid
	Butir No. 30	0.490	0,191	Valid
Praktek Rekonsiliasi	Butir No. 31	0.240	0,191	Valid
	Butir No. 32	0.523	0,191	Valid
	Butir No. 33	0.302	0,191	Valid
	Butir No. 34	0.690	0,191	Valid
	Butir No. 35	0.556	0,191	Valid
	Butir No. 36	0.361	0,191	Valid
	Butir No. 37	0.767	0,191	Valid
	Butir No. 38	0.788	0,191	Valid

Sumber: data primer yang diolah

Hasil tersebut menunjukkan masing-masing item penyusun konstruk variabel menunjukkan nilai *corrected item total correlation* yang berada diatas nilai r tabel untuk $n = 75$ uji dua arah yaitu 0,191. Dengan demikian, item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Pengujian validitas instrumen dilakukan seluruh sampel penelitian. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel yang diringkas pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha	Batasan	Keterangan
Umum	0,7856	0,6	Reliabel
Penerimaan Kas	0,8671	0,6	Reliabel
Pengeluaran Kas	0,7304	0,6	Reliabel
Praktik Rekonsiliasi	0,7836	0,6	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil tersebut menunjukkan masing-masing variabel menunjukkan nilai Alpha yang berada diatas nilai 0,6. Dengan demikian, masing-masing konsep variabel tersebut adalah reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan variabel Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang diukur dengan menggunakan empat dimensi yaitu umum, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan praktik rekonsiliasi. Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, disajikan dalam tabel statistik deskriptif.

Skala dari masing-masing dimensi variabel penelitian diukur dengan menggunakan 2 skala (Ya / Tidak) dimana variabel umum terdiri dari 7 item,

dimensi penerimaan kas yang digunakan ada 12 item, pengeluaran kas terdiri dari 11 item dan praktik rekonsiliasi terdiri dari 8 item.

Tabel 4
Statistik deskriptif variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umum	75	7.00	14.00	11.8133	1.69014
Penerimaan Kas	75	12.00	24.00	21.5200	2.07534
Pengeluaran Kas	75	13.00	22.00	19.3467	2.15916
Praktik Rekonsiliasi	75	8.00	16.00	14.0133	1.63156
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat disajikan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Umum

Skala pengukuran sub variabel umum terdiri dari 7 item pertanyaan. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 7 – 14 dengan rata-rata teoritis sebesar 10,5. Hasil jawaban empiris penelitian ini memiliki nilai rata-rata jawaban sebesar 11,81 dan standar deviasi 1,69 menunjukkan bahwa koperasi secara umum memiliki sistem pengendalian internal umum ketaatan yang cukup bagus karena memiliki skor rata-rata empirik yang lebih besar dari median teoritisnya.

2. Penerimaan Kas

Skala pengukuran sub variabel penerimaan kas terdiri dari 12 item pertanyaan. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 12 – 24 dengan rata-rata teoritis sebesar 18. Hasil jawaban empiris penelitian ini memiliki nilai rata-rata jawaban sebesar 21,52 dan standar deviasi 2,08 menunjukkan bahwa koperasi secara umum memiliki sistem pengendalian internal penerimaan kas yang cukup baik.

3. Pengeluaran Kas

Skala pengukuran sub variabel penerimaan kas terdiri dari 11 item pertanyaan. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis

bobot jawaban antara 11 – 22 dengan rata-rata teoritis sebesar 16,5. Hasil jawaban empiris penelitian ini memiliki nilai rata-rata jawaban sebesar 19,35 dan standar deviasi 2,16 menunjukkan bahwa koperasi secara umum memiliki sistem pengendalian internal pengeluaran kas yang cukup bagus karena memiliki skor rata-rata empirik yang lebih besar dari median teoritisnya.

4. Praktik Rekonsiliasi

Skala pengukuran sub variabel praktik rekonsiliasi terdiri dari 8 item pertanyaan. Jawaban yang diberikan partisipan mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 8 – 16 dengan rata-rata teoritis sebesar 12. Hasil jawaban empiris penelitian ini memiliki nilai rata-rata jawaban sebesar 14,01 dan standar deviasi 1,63 menunjukkan bahwa koperasi secara umum memiliki sistem pengendalian internal praktik rekonsiliasi yang bagus karena memiliki skor rata-rata empirik yang lebih besar dari median teoritisnya.

Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan pengujian *Kolmogorov Smirnov*. Adapun hasil pengujian dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 5
Pengujian Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SPI
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	66,6933
	Std. Deviation	5,33721
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,093
	Negative	-,150
Kolmogorov-Smirnov Z		1,295
Asymp. Sig. (2-tailed)		,070

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data primer yang diolah

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov yang tersaji pada tabel di atas memperlihatkan bahwa besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,070, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel sistem pengendalian intern berdistribusi normal. Dengan demikian analisa hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Anova*.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan uji *Anova* 2 arah. Analisis ini dilakukan karena penelitian dilakukan dengan menggunakan dua variabel bebas yang bersifat nominal (non metric). Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

Pengaruh Ukuran Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Koperasi

Sistem pengendalian intern koperasi diukur dengan menggunakan 38 item pertanyaan yang terbagi dalam 4 kontrol, yang meliputi: umum, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan praktik rekonsiliasi. Sedangkan ukuran koperasi dalam penelitian ini terbagi atas koperasi berukuran besar, menengah, dan kecil.

Tabel 6
Pengujian Perbedaan SPI Berdasarkan Ukuran Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kecil	66.5094	5.68271
Menengah	65.5455	5.24144
Besar	68.7273	3.03615
F	1.087	
Sig	0.343	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,136	Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,136. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tersebut homogen.

Dari hasil uji *two way anova* yang tersaji pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI berdasarkan ukuran koperasi menunjukkan nilai F sebesar 1,087 dengan signifikansi sebesar 0,343. Dengan signifikansi di

atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas pengendalian intern yang dilihat dari ukuran koperasi (besar, menengah, dan kecil). Dengan demikian hipotesis ditolak.

Pengaruh Jenis Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Koperasi

Jenis koperasi dalam penelitian ini terbagi atas tiga koperasi yaitu koperasi konsumen, koperasi simpan pinjam, dan koperasi produsen.

Tabel 7
Pengujian Perbedaan SPI Berdasarkan Jenis Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kop. Konsumen	66.7547	5.26931
Kop. Simpan Pinjam	67.0526	4.63649
Kop. Produsen	63.3333	10.96966
F	0.635	
Sig	0.533	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,078	Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,078. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tersebut homogen.

Dari hasil uji *two way anova* yang tersaji pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI berdasarkan jenis koperasi menunjukkan nilai F sebesar 0,635 dengan signifikansi sebesar 0,533. Dengan signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas pengendalian intern yang dilihat dari jenis koperasi (koperasi konsumen, koperasi simpan pinjam dan koperasi produsen). Dengan demikian hipotesis ditolak.

Pengaruh Ukuran Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Umum

Sistem pengendalian intern umum koperasi diukur dengan menggunakan 7 item pertanyaan. Sedangkan ukuran koperasi dalam penelitian ini terbagi atas koperasi berukuran besar, menengah, dan kecil. Hasil pengujian perbandingan

sistem pengendalian intern koperasi aspek umum berdasarkan ukuran koperasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 8
Pengujian Perbedaan SPI Umum Berdasarkan Ukuran Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kecil	11.7358	1.77754
Menengah	11.8182	1.72152
Besar	12.1818	1.25045
F	0.311	
Sig	0.733	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,345	Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,345 ($> 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan varians data penelitian tersebut homogen.

Dari hasil uji *two way anova* yang tersaji pada tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI umum berdasarkan ukuran koperasi menunjukkan nilai F sebesar 0,311 dengan signifikansi sebesar 0,733. Dengan signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas pengendalian intern umum yang dilihat dari ukuran koperasi (besar, menengah, dan kecil).

Pengaruh Jenis Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Koperasi Umum

Hasil pengujian perbandingan sistem pengendalian intern koperasi aspek umum berdasarkan jenis koperasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 9
Pengujian Perbedaan SPI Umum Berdasarkan Jenis Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kop. Konsumen	12.0000	1.59326
Kop. Simpan Pinjam	11.3684	1.89181
Kop. Produsen	11.3333	2.08167
F	1.106	
Sig	0.337	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,104	Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,104 ($> 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tersebut homogen.

Dari hasil uji *two way anova* yang tersaji pada tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI umum berdasarkan jenis koperasi menunjukkan nilai F sebesar 1,106 dengan signifikansi sebesar 0,337. Dengan signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas pengendalian intern umum yang dilihat dari jenis koperasi (koperasi konsumen, koperasi simpan pinjam dan koperasi produsen).

Pengaruh Ukuran Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas

Sistem pengendalian intern penerimaan kas koperasi diukur dengan menggunakan 12 item pertanyaan. Sedangkan ukuran koperasi dalam penelitian ini terbagi atas koperasi berukuran besar, menengah dan kecil.

Tabel 10
Pengujian Perbedaan SPI Penerimaan Kas Berdasarkan Ukuran Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kecil	21.3774	2.34706
Menengah	21.6364	1.43337
Besar	22.0909	0.83121
F	0.552	
Sig	0.578	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,189	Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,189. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tersebut homogen.

Dari hasil uji *two way anova* yang tersaji pada tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI penerimaan kas berdasarkan ukuran koperasi menunjukkan nilai F sebesar 0,552 dengan signifikansi sebesar 0,578. Dengan signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

perbedaan kualitas pengendalian intern penerimaan kas yang dilihat dari ukuran koperasi (besar, menengah, dan kecil).

Pengaruh Jenis Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Koperasi Penerimaan Kas

Hasil pengujian perbandingan sistem pengendalian intern koperasi aspek umum berdasarkan ukuran koperasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 11
Pengujian Perbedaan SPI Penerimaan Kas Berdasarkan Jenis Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kop. Konsumen	21.4906	2.18933
Kop. Simpan Pinjam	21.9474	0.70504
Kop. Produsen	19.3333	4.61880
F	2.137	
Sig	0.125	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,002	Tidak Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tersebut tidak homogen.

Dari hasil uji *two way anova* yang tersaji pada tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI penerimaan kas berdasarkan jenis koperasi menunjukkan nilai F sebesar 2,137 dengan signifikansi sebesar 0,125. Dengan signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas pengendalian intern penerimaan kas yang dilihat dari jenis koperasi (koperasi konsumen, koperasi simpan pinjam, dan koperasi produsen).

Pengaruh Ukuran Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Pengeluaran Kas

Sistem pengendalian intern pengeluaran kas koperasi diukur dengan menggunakan 11 item pertanyaan. Sedangkan ukuran koperasi dalam penelitian ini terbagi atas koperasi berukuran besar, menengah dan kecil.

Tabel 12
Pengujian Perbedaan SPI Pengeluaran Kas Berdasarkan
Ukuran Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kecil	19.4340	2.07095
Menengah	18.4545	3.01210
Besar	19.8182	1.40130
F	1.253	
Sig	0.292	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,015	Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,015. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tersebut tidak homogen.

Dari hasil uji *two way anova* yang tersaji pada tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI pengeluaran kas berdasarkan ukuran koperasi menunjukkan nilai F sebesar 1,253 dengan signifikansi sebesar 0,292. Dengan signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas pengendalian intern pengeluaran kas yang dilihat dari ukuran koperasi (besar, menengah, dan kecil).

Pengaruh Jenis Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Koperasi Pengeluaran Kas

Hasil pengujian perbandingan sistem pengendalian intern koperasi aspek pengeluaran kas berdasarkan ukuran koperasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 13
Pengujian Perbedaan SPI Pengeluaran Kas Berdasarkan Jenis Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kop. Konsumen	19.3019	2.19777
Kop. Simpan Pinjam	19.3684	2.19116
Kop. Produsen	20.0000	1.73205
F	0.146	
Sig	0.864	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,860	Tidak Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,860 ($> 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tersebut homogen.

Dari hasil uji *two way anova* yang tersaji pada tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI pengeluaran kas berdasarkan jenis koperasi menunjukkan nilai F sebesar 0,146 dengan signifikansi sebesar 0,864. Dengan signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas pengendalian intern pengeluaran kas yang dilihat dari jenis koperasi (koperasi konsumen, koperasi simpan pinjam, dan koperasi produsen).

Pengaruh Ukuran Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Praktik Rekonsiliasi

Sistem pengendalian intern praktik rekonsiliasi diukur dengan menggunakan 8 item pertanyaan. Sedangkan ukuran koperasi dalam penelitian ini terbagi atas koperasi berukuran besar, menengah, dan kecil.

Tabel 14
Pengujian Perbedaan SPI Praktik Rekonsiliasi Berdasarkan Ukuran Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kecil	13.9623	1.80770
Menengah	13.6364	1.20605
Besar	14.6364	0.80904
F	1.125	
Sig	0.330	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,694	Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,694. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tersebut homogen.

Dari hasil uji *two way anova* yang tersaji pada tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI praktik rekonsiliasi berdasarkan ukuran koperasi menunjukkan nilai F sebesar 1,125 dengan signifikansi sebesar 0,330. Dengan signifikansi di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

perbedaan kualitas pengendalian intern praktik rekonsiliasi yang dilihat dari ukuran koperasi (besar, menengah, dan kecil).

Pengaruh Jenis Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Koperasi Praktik Rekonsiliasi

Hasil pengujian perbandingan Sistem pengendalian intern koperasi aspek pengeluaran kas berdasarkan ukuran koperasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 15
Pengujian Perbedaan SPI Praktik Rekonsiliasi Berdasarkan Jenis Koperasi

Ukuran	Mean	Std. Deviasi
Kop. Konsumen	13.9623	1.68662
Kop. Simpan Pinjam	14.3684	1.06513
Kop. Produsen	12.6667	3.21455
F	1.519	
Sig	0.226	Tidak signifikan
Lavene Test	p = 0,094	Tidak Homogen

Sumber: data primer yang diolah

Hasil uji homogenitas dengan Lavene test dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,094. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian tersebut homogen.

Dari hasil uji two way anova yang tersaji pada tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai F pada perbandingan SPI praktik rekonsiliasi berdasarkan jenis koperasi menunjukkan nilai F sebesar 1,519 dengan signifikansi sebesar 0,226. Dengan signifikansi di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas pengendalian intern Praktik rekonsiliasi yang dilihat dari jenis koperasi (koperasi konsumen, koperasi simpan pinjam, dan koperasi produsen).

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Koperasi

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran koperasi berpengaruh positif terhadap sistem pengendalian intern koperasi. Namun demikian berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS

diperoleh hasil bahwa nilai F sebesar (1,087) dengan signifikansi sebesar 0,343 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran koperasi tidak berpengaruh signifikan terhadap sistem pengendalian internnya. Hasil penelitian ini juga tidak diperoleh adanya perbedaan aspek-aspek pengendalian yang digunakan oleh koperasi kecil, menengah, maupun koperasi besar. Sehingga hipotesis 1 ditolak.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan umumnya didukung oleh adanya penerapan SPI umum, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan praktik rekonsiliasi yang tidak jauh berbeda pada koperasi besar, koperasi menengah, maupun koperasi kecil.

Secara teoritis, untuk memecahkan masalah yang timbul akibat kompleksnya transaksi yang ada sangat dibutuhkan sistem pengendalian intern. Dengan semakin besarnya ukuran koperasi maka kualitas sistem pengendalian intern yang digunakan juga akan semakin baik dan terkontrol. Namun demikian dari hasil pengujian diperoleh tidak dapat membuktikan adanya perbedaan kualitas pengendalian intern dilihat dari ukuran koperasi, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pengendalian intern yang diterapkan oleh koperasi yang berukuran kecil, menengah maupun besar cenderung sama. Dengan kata lain menunjukkan bahwa ukuran koperasi tidak mampu mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern koperasi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Duncan (1999) yang mendapatkan bahwa ukuran besar kecilnya organisasi (gereja) mempengaruhi sistem pengendalian intern gereja tersebut. Tetapi dalam penelitian pada koperasi ini, menunjukkan yang sebaliknya, yaitu ukuran koperasi tidak mempengaruhi sistem pengendalian internnya. Koperasi yang memiliki modal besar, belum tentu akan menjamin sistem pengendalian yang baik. Tanpa adanya manajemen sistem yang baik, maka belum menjamin sistem pengendalian internnya juga akan lebih baik daripada koperasi yang berukuran lebih kecil.

Pengaruh Jenis Koperasi terhadap Sistem Pengendalian Intern Koperasi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F sebesar 0,635 dengan signifikansi 0,533 ($> 0,05$), sehingga dikatakan bahwa jenis koperasi tidak berpengaruh signifikan terhadap sistem pengendalian internnya. Berdasarkan hasil pengujian juga tidak menunjukkan adanya perbedaan kualitas pengendalian intern baik umum, penerimaan kas, pengeluaran kas maupun praktik rekonsiliasi dilihat dari jenis usaha koperasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pengendalian intern yang diterapkan oleh koperasi konsumen, simpan pinjam, maupun koperasi produsen cenderung sama. Dengan kata lain bahwa jenis usaha koperasi tidak mampu mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern koperasi. Oleh sebab itu, hipotesis 2 ditolak.

Alasan atas tidak adanya perbedaan sistem pengendalian intern berdasarkan jenis koperasi adalah bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 21 Tahun 2008, tiap pendirian koperasi memang telah diberikan adanya ketentuan untuk memiliki sistem pengendalian intern dan telah diberikan pedoman untuk melakukan pengawasan koperasi sehingga manajemen koperasi juga berupaya untuk memenuhinya.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Duncan (1999) yang mendapatkan bahwa jenis organisasi (gereja) mempengaruhi sistem pengendalian intern gereja tersebut. Namun dalam penelitian pada koperasi ini, menunjukkan bahwa jenis koperasi tidak mempengaruhi sistem pengendalian internnya.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa tidak ada perbedaan kualitas pengendalian intern baik umum, penerimaan kas, pengeluaran kas maupun praktik rekonsiliasi dilihat dari ukuran koperasi (besar, menengah, dan kecil).
2. Diketahui bahwa tidak ada perbedaan kualitas pengendalian intern baik umum, penerimaan kas, pengeluaran kas maupun praktik rekonsiliasi dilihat

dari jenis usaha koperasi (koperasi simpan pinjam, koperasi konsumen, koperasi produsen dan koperasi pemasaran, dan koperasi jasa).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu:

1. Variabel yang diamati dalam penelitian ini terbatas hanya pada ukuran koperasi dan jenis koperasi. Sedangkan mungkin banyak variabel lain yang mungkin berpengaruh pada sistem pengendalian intern.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di salah satu daerah saja, yaitu Purworejo. Hal ini belum dapat mewakili kondisi seluruh koperasi di Indonesia.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model dengan mencari variabel yang mempengaruhi kualitas pengendalian intern dengan mencari faktor-faktor lainnya yang dianggap penting untuk dianalisis yang merupakan salah satu determinan potensial yang mempengaruhi kualitas pengendalian intern. Selain itu pada penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan alat analisis lain untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap kualitas sistem pengendalian intern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arman, D, Hutasuhut. 2001. *Manajemen Koperasi Menuju Kewirausahaan Koperasi*, *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Vol.01, 01, Oktober, <http://www.jurnalilmiah.or.id>
- Duncan, John B., Dale L. Flesher, and Morris H.Stocks. 1999. *Internal Control System in US Churches: An Examination of the effects of church size and denomination on system of internal control*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 12, No. 2, pp. 142-163
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- <http://www.kalteng.go.id>. *Permasalahan Koperasi*. Diakses pada tanggal 15 Juli 2009
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Profesional Akuntan Publik*, IAI-KAP. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Notaris Indonesia. 2005. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan di Bidang Kelembagaan Koperasi*. Jakarta
- Kartasapoetra,G.,dkk. 2001. *Koperasi Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kementrian Koperasi Dan UKM. 2006. *Perkoperasian*. World Wide Web: <http://www.depkop.go.id>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2009
- Mulyadi. 2002. *Auditing 1*: Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat
- Mursalim. 2005. *Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, September. Solo

- Sekaran, Uma. 2009. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis Edisi Kelima*. Bandung: CV. Alfabeta
- Scott, William R., 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Tambunan, Tulus Tahi Hamonangan (2008). *Prospek Perkembangan Koperasi di Indonesia ke Depan: Masih Relevankah Koperasi di dalam Era Modernisasi Ekonomi?*, hasil penelitian dosen, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Agustus. Jakarta